

STRATEGI GURU PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI DEMOKRASI PANCASILA DI SMP N 5 BATANG

Melisa Dwi Puspita

email: puspitamelisadw@gmail.com

Universitas PGRI Semarang

Abstract

The implementation of Pancasila democracy at SMP Negeri 5 Batang has been running with class deliberation conducted to discuss problems in the class, forming working groups, cleaning competitions, performing arts competitions, selecting class leaders and other activities. However, there are still some students who do not participate in democratic activities at school, therefore there needs to be a strategy from teachers to be able to instill Pancasila democratic values, so that students can apply them in the school, community and family environment. The type of research used is qualitative research, data collection techniques include 1) observation, 2) interviews, 3) and documentation, with research subjects consisting of 1) PPKn teachers, 2) students of SMP N 5 Batang. The results of this study indicate the teacher's organizing strategy in teaching the democratic values of Pancasila by giving students an understanding of the zoon politicon, giving students the opportunity to understand their freedoms and obligations, both at school and in society, providing an understanding of the values of diversity, providing understanding about justice. The learning delivery strategy used by teachers at SMP 5 Batang in instilling the values of Pancasila Democracy uses a discussion learning model with a constructivist approach or understanding students in linking the context of learning to everyday life. The teacher's learning management strategy acts as a motivator, increasing motivation in learning to instill the values of Pancasila Democracy.

Keywords: Teacher Strategy, Pancasila Democracy

Abstrak

Pelaksanaan demokrasi Pancasila di SMP Negeri 5 Batang sudah berjalan dengan musyawarah kelas dilakukan untuk membahas permasalahan di kelas tersebut. membentuk kelompok kerja, lomba kebersihan, lomba pentas seni, pemilihan ketua kelas dan kegiatan lainnya. Namun tetap saja masih ada beberapa siswa yang tidak berpartisipasi dalam kegiatan demokrasi di sekolah, oleh karena itu perlu adanya strategi dari guru untuk bisa menanamkan nilai-nilai demokrasi Pancasila, agar siswa dapat menerapkannya di lingkungan sekolah, masyarakat dan keluarga. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian Kualitatif, Teknik pengumpulan data meliputi 1) observasi, 2) wawancara, 3) dan dokumentasi, dengan subyek penelitian terdiri dari 1) Guru PPKn, 2) Siswa SMP N 5 Batang. Hasil dari penelitian ini menunjukkan Strategi pengorganisasian guru dalam mengajarkan nilai-nilai demokrasi Pancasila dengan memberi pemahaman peserta didik mengenai *zoon politicon*, memberi kesempatan peserta didik memahami kebebasan dan kewajibannya, baik di sekolah maupun di masyarakat, Memberi pemahaman mengenai nilai-nilai keanekaragaman, memberi pemahaman mengenai keadilan. Strategi penyampaian pembelajaran yang dipakai guru di SMP 5 Batang dalam menanamkan nilai-nilai Demokrasi Pancasila menggunakan model pembelajaran diskusi dengan pendekatan konstruktivistik atau memahami peserta didik dalam mengaitkan konteks pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari. Strategi pengelolaan pembelajaran guru berperan sebagai motivator, meningkatkan motivasi dalam belajar menanamkan nilai-nilai Demokrasi Pancasila.

Kata kunci: Strategi Guru, Demokrasi Pancasila

PENDAHULUAN

Pancasila dalam negara Indonesia bukan sekedar premis negara Indonesia tetapi juga memiliki kedudukan sebagai falsafah umum negara Indonesia. Filosofi yang digunakan oleh suatu negara mengandung banyak kebaikan, sifat-sifat terhormat dan dianggap berharga bagi negara baik untuk masa sekarang maupun masa kini. Sesuai dengan prinsip *detailing* yang diperkenalkan oleh Ir. Soekarno, Pancasila menjelma menjadi falsafah vital yang menyeluruh, falsafah pancasila menjadi falsafah yang pasti tidak sama dengan falsafah yang berbeda-beda (Winarno, 2007: 24).

Nilai-nilai Pancasila yang ideal adalah sifat-sifat Pancasila yang ditunjukkan oleh cara pandang para arsitek utama negara. Sifat-sifat ideal Pancasila sejak lahir sampai selesai atau dieksekusi. Sifat-sifat ini adalah sifat ketuhanan dengan budaya, umat manusia yang inklusif, *Bhinneka Tunggal Ika*, sistem aturan mayoritas musyawarah, kesetaraan sosial. Lima kualitas ini merupakan perpaduan dari nilai-nilai pancasila penyelenggara negara ini. Nilai sistem aturan mayoritas telah jenuh dalam undang-undang keempat. Hal ini menunjukkan bahwa Pancasila lebih luas daripada sistem aturan mayoritas itu sendiri. Statuta keempat adalah keyakinan akan kekuatan individu dalam jiwa hubungan kekeluargaan yang memberi ruang bagi multikulturalisme untuk bergema secara gamblang di hati individu Indonesia sebagai impresi beratnya pengalaman perintisan dan partisipasi bersama dalam budaya Indonesia (Latif, 2011: 5).

Pembentukan untuk melaksanakan Demokrasi Pancasila di Indonesia adalah Pembukaan UUD 1945 dan statuta keempat Pancasila. Dengan premis sah ini, pelaksanaan Demokrasi Pancasila memiliki kepastian hukum di Indonesia. Dengan kemajuan pemerintahan mayoritas saat ini, Indonesia diandalkan untuk memiliki opsi untuk mempertahankan sistem berbasis suara yang bergantung pada kualitas Pancasila. Memahami negara yang tegas, berempati, bersatu padu, berdasarkan suara, adil dan makmur pada hakikatnya merupakan upaya menjadikan kualitas Pancasila sebagai tujuan bersama. (Sulistiyorini, 2014: 4)

Sebagai wadah anak-anak negeri menimba ilmu, baik pendidikan formal maupun informal, sekolah-sekolah diandalkan memiliki pilihan untuk membentuk para perintis masa depan yang akan membawa negaranya menuju sistem berbasis suara Pancasila sejati. Jadi nantinya sistem aturan mayoritas tidak hanya dianggap sebagai peluang tetapi juga sebagai peluang yang bijaksana yang bergantung pada Pancasila. Hal ini juga disesuaikan dengan tujuan mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan itu sendiri, khususnya agar siswa dapat berpikir secara mendasar, normal, dan inovatif dalam menangani masalah-masalah kewarganegaraan. Ikut serta secara efektif dan penuh perhatian, dan bertindak dengan cemerlang di area lokal, latihan umum dan negara, sama seperti memusuhi kekotoran batin. Tumbuh secara tegas dan adil untuk membentuk diri tergantung pada kepribadian negara Indonesia sehingga dapat hidup masing-masing dengan negara yang berbeda. Berinteraksi dengan berbagai negara di pentas dunia secara langsung atau implikasinya dengan menggunakan inovasi data dan korespondensi (Sulistiyorini, 2014: 5)

Penerapan nilai-nilai demokrasi Pancasila di sekolah perlu diterapkan untuk menghadapi perubahan global seiring dengan percepatan keluar masuknya berbagai budaya dan peradaban baru dari berbagai bangsa di dunia. Artinya, dunia pendidikan dalam menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas dan profesional harus menyiapkan generasi yang demokratis, sehingga memiliki karakter ketahanan yang kuat di tengah konflik peradaban (Saputra, 2013: 3).

Pengajaran nilai-nilai demokrasi Pancasila umumnya dilakukan dengan menunjukkan kepada anak-anak kualitas berdasarkan suara Pancasila, misalnya melalui pembelajaran wali kelas. Keadaan seperti ini, implikasinya, dengan membangun eksistensi nilai-nilai Pancasila mayoritas di sekolah, anak-anak akan terbiasa menerapkan cara pandang yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari baik dalam lingkungan keluarga maupun lingkungan setempat. yang akan sangat berharga. untuk kehidupannya di masa depan.

Hal ini sesuai dengan apa yang tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 39 Tahun 2008 tentang Pembinaan Kesiswaan yang termuat dalam pasal 1 huruf d, yaitu “merencanakan siswa menjadi orang-orang yang terhormat, bersifat mayoritas, menganggap

kebebasan bersama sehubungan dengan mengakui masyarakat umum". Masyarakat Biasa).

Untuk menerapkan nilai-nilai Pancasila berdasarkan suara yang telah diajarkan, sekolah memberikan jabatan kepada siswa sebagai suatu perkumpulan yang bertujuan untuk mendidik siswa agar lebih adil, cakap, dan sadar satu sama lain sehingga dapat diandalkan untuk membantu sebagai Sebuah pengaturan. bagi mahasiswa yang nantinya akan berkecimpung dengan eksistensi bermasyarakat, bernegara dan bernegara.

Pelaksanaan pemerintahan mayoritas Pancasila di SMP Negeri 5 Batang telah berjalan dengan pemikiran kelas yang diarahkan untuk mengkaji permasalahan di kelas. membentuk perkumpulan kerja, membersihkan persaingan, melakukan kontes ekspresi, memilih perintis kelas dan latihan yang berbeda. Pelaksanaan pemerintahan mayoritas yang mencakup seluruh siswa adalah penunjukan direktur OSIS. Penunjukan presiden dewan pengganti melatih anak-anak untuk pemerintahan populer. pendaftaran pelamar eksekutif OSIS segera, jaminan pesaing, perekatan ketua OSIS. Siswa dipersiapkan untuk memberikan visi dan misinya. Latih siswa untuk menilai penilaian calon presiden perkumpulan siswa yang akan datang sehingga siswa dapat mengetahui siapa yang berhak untuk dipilih yang nantinya wajar bahwa siapa pun siswa yang terpilih dapat mengetahui perbedaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Menurut Moleong (2010:6) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain., secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Penelitian kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya. Sumber data dalam penelitian ini didapat dari guru dan siswa SMP N 5 Batang. Teknik pengumpulan data menggunakan triangulasi, diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Triangulasi teknik berarti peneliti

menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda – beda untuk menggabungkan data (Sugiyono, 2012: 327). Pada penelitian ini menganalisis data terkumpul dengan menggunakan model analisis interaktif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil temuan data dilapangan yang berupa wawancara dengan guru SMP 5 N Batang Pendidik yang mengajar di SMP 5 Batang ini memberikan pemahaman tentang Demokrasi Pancasila. Demokrasi Pancasila adalah pemerintahan kerakyatan yang didorong oleh wawasan pertimbangan/penggambaran yang bergantung pada keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang sederhana dan berbudaya, bergabung dengan Indonesia, dan memiliki keadilan sosial bagi setiap individu Indonesia. Sistem aturan mayoritas Pancasila adalah paham pemerintahan kerakyatan yang terbentuk dalam watak dan nalar kehidupan masyarakat Indonesia, yang dicontohkan dalam pengaturan Pembukaan UUD 1945. Dari pengaturan ini, tujuan yang ingin dicapai adalah meringkai warga yang ikut serta dan mempunyai kewajiban dalam membangun kehidupan berbangsa dan bernegara, khususnya dengan: Memahami peserta didik mengenai *zoon politicon*, Memberi kesempatan peserta didik memahami kebebasan dan kewajibannya, baik di sekolah maupun di masyarakat, Memberi pemahaman mengenai nilai-nilai keanekaragaman, Memberi pemahaman mengenai keadilan, Memberikan ilmu pengetahuan

Tujuan untuk menanamkan sifat-sifat Demokrasi Pancasila dapat dicapai dengan adanya bahan, prosedur, dan media untuk membantunya. Sistem pembelajaran yang diselesaikan oleh pengajar tidak dapat dipisahkan dari rencana pelaksanaan pembelajaran saat ini, mengacu pada norma keterampilan dan mengkaji budaya politik Indonesia. Tujuan pembelajaran itu antara lain: Menggali informasi dari peserta didik untuk mampu mendeskripsikan budaya politik, Melalui diskusi kelompok peserta didik mampu menerapkan demokrasi, Melalui diskusi secara demokrasi peserta didik mampu menyimpulkan budaya demokrasi Pancasila yang berkembang di masyarakat secara mandiri

Dari tujuan tersebut cenderung terlihat bahwa pengajar membutuhkan siswa untuk memiliki

pilihan untuk mengetahui dan melaksanakan pembelajaran berbasis suara. Strategi pembelajaran yang digunakan sangat berfluktuasi, berupa pertanyaan dan jawaban yang spesifik, pembelajaran yang menyenangkan, percakapan, aktivitas dan tugas. Makna sistem demokrasi Pancasila sebagaimana ditunjukkan oleh Pembina di SMP 5 Batang adalah kesempatan menilai, kesempatan berbicara sesuai Pancasila, berbicara tidak merugikan orang lain. Dalam pelaksanaan pengembangan mutu di sekolah, intinya agar siswa menjadi insan yang bermartabat, dan dapat menyempurnakan sifat-sifat yang terkandung dalam Pancasila.

Makna sistem demokrasi Pancasila sebagaimana ditunjukkan oleh Pembina di SMP 5 Batang adalah kesempatan menilai, kesempatan berbicara sesuai Pancasila, berbicara tidak merugikan orang lain. Dalam pelaksanaan pengembangan mutu di sekolah, intinya agar siswa menjadi insan yang bermartabat, dan dapat menyempurnakan sifat-sifat yang terkandung dalam Pancasila.

Dalam posisinya seorang guru memiliki arti penting dalam pelatihan. Guru memiliki kewajiban dan kewajiban yang berat untuk mendidik siswanya, sehingga guru harus membekali mereka dengan berbagai kemampuan yang dapat diandalkan untuk membantu menyelesaikan kewajiban mereka dalam berhubungan dengan siswa. Pengajar harus memiliki opsi untuk meningkatkan peran mereka di ruang belajar, salah satunya adalah sebagai bantuan, seorang pendidik harus memiliki opsi untuk mendorong siswa untuk menjadi energik dan dinamis dalam sistem pembelajaran. Dalam upaya memberikan inspirasi kepada siswa, para pendidik dituntut untuk memiliki pilihan untuk menyelidiki proses pemikiran di balik siswa yang memiliki pilihan untuk menggali kemungkinan-kemungkinan yang ada di dalam diri mereka. Inspirasi bisa berhasil jika diselesaikan dengan fokus pada kebutuhan siswa. Beragamnya strategi pembelajaran memberikan dukungan, dll dapat membangkitkan siswa untuk memiliki pilihan untuk melaksanakan sifat-sifat yang terkandung dalam Demokrasi Pancasila.

Strategi pendekatan yang digunakan oleh para pengajar di SMP 5 Batang dalam menanamkan sifat-sifat Demokrasi Pancasila adalah menggunakan pendekatan konstruktivis atau pemahaman siswa dalam menghubungkan setting pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari. Instruksi menyampaikan

perintah untuk fokus menemukan yang dapat menjawab kesulitan kehidupan masa depan. Sampai saat ini, sekolah belum menyusup ke dalam bagian-bagian kegiatan publik dan masyarakat, yang berkembang pesat, membawa keberadaan dunia dengan masyarakat luar benar-benar menaungi kemajuan bagian karakter dari usia yang lebih muda.

Model pembelajaran dengan pendekatan konstruktivis dapat menjadi jawaban dalam mencatat kesenjangan antara dunia persekolahan yang ideal dan kehidupan praktis yang sering dilihat oleh siswa selama ini. Melalui pendekatan konstruktivis, siswa diharapkan memiliki pilihan untuk melihat dan mendapatkan kenyataan, menumbuhkan kemampuan nalar dan memasukkan sentimen untuk membujuk sesuatu yang konkrit dengan sifat-sifat Demokrasi Pancasila.

Ada dua pandangan konstruktivis, yaitu konstruktivis psikologis yang dikemukakan oleh Jean Piaget dan konstruktivis sosial dari Vigotsky. Kontras antara dua spekulasi terletak pada penekanan pada siklus pengembangan dan pekerjaan spesialis kepuasan. Vygotsky menempatkan setting sosiokultural sebagai pembentuk konstruksi psikologis dan bahasa individu. Piaget menekankan fase kemajuan psikologis sebagai syarat untuk mengamankan informasi dan kemampuan dalam penalaran.

Intisari penggunaan pendekatan konstruktivis dapat ditemukan dalam pembelajaran yang menyenangkan, model pembelajaran permintaan, model jigsaw, model komponen filosofis yang membantu dan berwawasan dalam pembelajaran konstruktivis, menjadi peluang dan variasi tertentu. Selanjutnya, apa yang perlu dilakukan siswa.

Pembelajaran dengan pendekatan konstruktivis akan lebih sederhana dengan memanfaatkan berbagai aset pembelajaran, untuk situasi ini siswa menyusun terjemahan mereka sendiri dari realitas saat ini. Beberapa hal yang perlu dimanfaatkan sebagai sumber perspektif dalam pembelajaran dengan pendekatan konstruktivis, yaitu dengan berfokus pada pembelajaran yang sungguh-sungguh dalam setting yang signifikan, fokus pada ukuran, pembelajaran yang mendarah daging dengan pengalaman sosial, dan pembelajaran yang dilakukan dengan tujuan akhir untuk membangun wawasan.

Pandangan konstruktivis berfokus pada bagaimana seorang siswa mengembangkan informasi

dan pengalaman, desain mental dan keyakinan yang digunakan untuk menguraikan item dan kesempatan. Dalam hal ini digunakan sebagai penilaian dalam penilaian, penilaian harus bersifat individual dan disesuaikan dengan setting pembelajaran. Hal ini karena pengambilan tindakan dimulai dari informasi yang mendasari siswa yang tidak setara dan latihan pembelajaran mengacu pada objek yang diselesaikan siswa yang ditunjukkan dengan keputusan mereka.

Suasana belajar yang kondusif merupakan variabel pendorong yang memberikan apresiasi tersendiri terhadap sistem pembelajaran, meskipun pada umumnya diharapkan jika lingkungan tidak menarik akan menimbulkan keletihan dan keletihan. Belajar para eksekutif seharusnya menjadi sebuah siklus karena pada dasarnya kemajuan latihan harus diatur ke naluri manusia di mana naluri manusia terdiri dari pengukuran yang semuanya harus disesuaikan, untuk menyesuaikan persyaratan ketepatan dalam pendekatan dan teknik.

Tercapainya pelaksanaan pembelajaran para pelaksana tersebut dipengaruhi oleh unsur-unsur pendukung, komponen pendukung dalam memperluas inspirasi dalam mencari cara untuk menanamkan kualitas-kualitas berdasarkan popularitas Pancasila, antara lain: ciri khas inspirasi yang ada pada pelajar, dengan syarat-syarat pada pelajar yang akan mendorong mereka. Untuk bertindak atau berusaha memenuhi kebutuhan tersebut, misalnya, siswa harus belajar dengan alasan bahwa mereka harus mengalahkan tantangan yang mereka hadapi dengan topik yang tidak mereka kuasai.

Tingkat kemampuan dan kewenangan siswa terhadap materi yang diajarkan oleh pendidik tentu unik, siswa yang memiliki tingkat kemampuan yang layak tentu akan lebih bersemangat dalam mengikuti sistem pembelajaran, dan aksesibilitas kantor dan yayasan yang memadai tentu akan membuat lebih mudah bagi siswa untuk belajar

Guru sebagai pendidik dan pengajar di sekolah harus memiliki jiwa keteladanan dimana sikap dan perilakunya dapat dijadikan rujukan bagi para peserta didik. Guru yang memiliki jiwa demokrasi tidak memonopoli kegiatan belajar mengajar dan bersikap *one man show*. Guru yang demokratis tanggap terhadap perubahan social dan dalam proses belajar mengajar tercermin dalam sikap:

- 1) Ramah dan terbuka
- 2) Menghargai keberagaman latar belakang peserta didik
- 3) Memahami kemampuan peserta didik yang berbeda-beda
- 4) Penuh kasih sayang, menjauhi kekerasan verbal, dan kekerasan fisik
- 5) Mengembangkan sikap toleransi
- 6) Mampu bersikap adil
- 7) Memberikan kesempatan yang sama kepada peserta didik untuk memperoleh dan menemukan pengetahuannya.
- 8) Tidak anti kritik, menghargai pendapat peserta didik.

Pendidikan yang demokratis peserta didik adalah subjek pendidikan bukan menjadi objek pendidikan. Peserta didik aktif dalam proses belajar mengajar dan mengembangkan segenap potensi yang dimilikinya dibawah bimbingan guru.

- 1) Sekolah mengembangkan kurikulum tingkat satuan pendidikan yang mencerminkan nilai-nilai demokrasi Pancasila
- 2) Mengembangkan kultur sekolah yang humanis dan ramah
- 3) Menyediakan sarana dan prasarana yang memadai untuk membantu mengoptimalkan potensi peserta didik
- 4) Menjamin rasa aman
- 5) Sekolah menghargai keberadaan seluruh warga sekolah dan peserta didik dengan segenap keragamannya.

Selain itu guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan harus mampu berperan sebagai mentor, mediator, inspirasi, evaluator dalam mengimplementasikan nilai-nilai Demokrasi Pancasila, sebagai motivator guru harus mampu mendorong peserta didik agar lebih aktif dalam proses pembelajaran karena secara tidak langsung dengan keaktifan peserta didik didalam kelas sudah mengajarkan cara berdemokrasi Pancasila.

Tidak dapat dipungkiri bahwa dalam menanamkan nilai-nilai Demokrasi Pancasila seorang guru pasti mengalami kendala dan hambatan dalam proses pembelajaran, kendala dalam menanamkan

nilai-nilai Demokrasi Pancasila terletak pada peserta didik yang kurang dapat memahami apa yang ingin dicapai dalam pembelajaran tersebut. Dalam prosesnya guru saat mengajar harus selalu memperhatikan prinsip perbedaan individu, karena kemampuan kognitif setiap anak berbeda-beda jadi guru juga harus memahami walaupun bisa dikatakan ini tidak adil. Dalam menanamkan nilai-nilai Demokrasi Pancasila ini yang terpenting bukan ranah kognitifnya saja akan tetapi sikap toleransi, saling menghargai, berani berpendapat merupakan hal yang diinginkan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan, Strategi pengorganisasian guru dalam mengajarkan nilai-nilai demokrasi Pancasila dengan memberi pemahaman peserta didik mengenai *zoon politicon*, memberi kesempatan peserta didik memahami kebebasan dan kewajibannya, baik di sekolah maupun di masyarakat, Memberi pemahaman mengenai nilai-nilai keanekaragaman, memberi pemahaman mengenai keadilan. Strategi penyampaian pembelajaran yang dipakai guru di SMP 5 Batang dalam menanamkan nilai-nilai Demokrasi Pancasila menggunakan model pembelajaran diskusi dengan pendekatan konstruktivistik atau memahamkan peserta didik dalam mengaitkan konteks pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari. Strategi pengelolaan pembelajaran guru berperan sebagai motivator, meningkatkan motivasi dalam belajar menanamkan nilai-nilai Demokrasi Pancasila.

Saran, Peserta didik diharapkan dapat mengimplementasikan nilai-nilai Demokrasi Pancasila yang didapat di sekolah untuk bekal kehidupan di masyarakat dan untuk menghadapi tantangan zaman dimana budaya asing sudah merusak karakter anak-anak muda zaman sekarang. Guru harus dapat berinovasi dalam menerapkan model pembelajaran agar peserta didik lebih tertarik dengan pembelajaran demokrasi Pancasila, dan menjadi contoh serta panutan bagi peserta didiknya dalam menanamkan nilai-nilai Demokrasi Pancasila.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* . Jakarta: Rineka Cipta.
Hamalik, Oemar. 2009. "Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi". Jakarta: PT. Bumi Aksara.

- Kunandar. 2007. "Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Martiono. 2012. "Perencanaan Pembelajaran". Yogyakarta: Aswaja Presindo.
- Munthe, Bernawi. 2009. "Desain Pembelajaran". Yogyakarta: PT. Pustaka Insan Madani.
- Sari, Zuliya Loka. 2016. "Penanaman Nilai Demokrasi Dalam Mata Pelajaran PKN Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Ungaran". Skripsi. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Senjaya, Wina. 2006. "Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan". Jakarta: Kencana Prenada Group.
- Soetjipto, dan Raflis, Kosasi. 2009. "Profesi Keguruan". Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2012). "*Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*". Bandung: Alfabeta.
- Syaiful, Arif. 2007. "Demokrasi dan Hak Asasi Manusia. Jakarta: Program Sekolah Demokrasi.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen
http://www.unesco.org/education/tlsf/mods/theme_b/interact/mod07task03/appendix.htm. Diakses pada 25 Juni 2021.